

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi Perjanjian Lama, kedudukan imam memiliki signifikansi yang sangat tinggi dan dipandang sebagai jabatan yang sakral dengan standar kualifikasi yang sangat ketat dan detail. Persyaratan fundamental untuk menjabat sebagai imam adalah faktor keturunan yang harus dapat dibuktikan secara genealogis. Seseorang hanya dapat menjadi imam jika merupakan keturunan langsung dari Harun dan berasal dari suku Lewi.¹

Penetapan jabatan keimaman diberikan secara eksklusif kepada Harun, saudara Musa, beserta seluruh keturunannya. Firman Tuhan dengan jelas menyatakan: "Engkau harus menghadapkan kepadamu Harun, saudaramu, dan anak-anaknya bersama-sama dengan dia, dari tengah-tengah orang Israel, supaya ia menjalankan jabatan imam bagi-Ku" (Kel. 28:1).² Dalam hierarki keimaman, posisi tertinggi sebagai Imam Besar secara turun-temurun hanya dapat dijabat oleh anak sulung dari keluarga Harun, sementara keturunan lainnya bertugas sebagai imam pada tingkatan yang lebih rendah.

¹Wahono Nitiprawiro, *Tafsir Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 445.

²A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Verifikasi silsilah merupakan keharusan mutlak bagi setiap calon imam. Mereka yang tidak mampu membuktikan garis keturunan Harun secara sah akan dilarang keras untuk melayani dalam kapasitas keimaman.³ Selain aspek genealogis, ketaatan kepada Tuhan dan pemeliharaan kesucian pribadi merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari identitas seorang imam.

Kriteria keimaman dalam era Perjanjian Lama mencakup aspek yang sangat komprehensif, dengan penekanan utama pada keturunan yang sah, kesucian ritual, integritas moral yang tinggi, dan kompetensi dalam menjalankan tugas pelayanan.⁴ Sistem keimaman ini dirancang khusus untuk menjamin terpeliharanya kekudusan dalam ibadah kepada TUHAN dan mempertahankan hubungan perjanjian yang telah ditetapkan antara Allah dan bangsa Israel. Perlu digarisbawahi bahwa dalam konteks tradisi Yahudi kuno, jabatan imam bukanlah posisi yang dapat dipilih berdasarkan keinginan individual atau panggilan subjektif semata, melainkan merupakan kedudukan yang ditetapkan berdasarkan garis keturunan dan kriteria yang sangat rigid.⁵

Konsep kekudusan merupakan dimensi yang paling fundamental dan erat kaitannya dengan pelayanan keimaman. Setiap individu yang bertugas melayani di dalam Bait Suci memiliki kewajiban mutlak untuk memelihara

³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2012).

⁴Willem A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Malang: Gandum Mas, 2007).

⁵Hadiwijono Harun, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 156–160.

kekudusan, mengingat yang mereka layani adalah Allah Yang Mahakudus. Ketiadaan aspek mendasar ini akan mengakibatkan pelayanan yang tidak berkenan di hadapan Allah, dan akan ada konsekuensi serius yang harus ditanggung ketika seseorang gagal menghormati kekudusan Allah.

Naratif tentang Imam Eli dan kedua anaknya dalam 1 Samuel 2:11-36 menyajikan gambaran mendalam mengenai kegagalan kepemimpinan religius dan dampak moral yang ditimbulkannya. Teks ini menggambarkan bagaimana kemerosotan moral yang dialami anak-anak Eli, yaitu Hofni dan Pinehas, mengakibatkan turunnya hukuman ilahi terhadap seluruh keluarga Eli. Di sisi lain, Samuel muncul sebagai figur kontras yang akan mengambil alih peran kepemimpinan spiritual di Israel.⁶

Samuel sendiri bukanlah keturunan Harun, dan jika dikaitkan dengan kriteria standar untuk menjadi imam, hal ini tentunya menimbulkan perdebatan akademis mengenai legitimasi garis keturunannya. Samuel diyakini berasal dari suku Efraim, bukan dari suku Lewi yang secara tradisional memiliki hak keimaman.⁷ Meskipun Samuel merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam Perjanjian Lama, terdapat diskusi menarik mengenai garis keturunannya yang sebenarnya tidak berasal dari suku Lewi sebagai keturunan imam yang resmi.

⁶Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Sosial Masyarakat Israel Kuno Dalam Perspektif Arkeologi Alkitab", *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2 Nomor 1 (2009), 15–28.

⁷Milgrom Acob, *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*, *Anchor Bible* 3 (New York: Doubleday, 1991), 15–35.

Kisah Imam Eli dan anak-anaknya yang tercatat dalam 1 Samuel 2:11-36 merupakan salah satu narasi yang kuat dan seringkali ditafsirkan sebagai contoh kegagalan kepemimpinan keimaman dalam sejarah Israel. Banyak penafsir, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi gereja, cenderung memfokuskan perikop ini pada dosa dan kebobrokan Hofni dan Pinehas, serta kelemahan Eli dalam mendidik dan mengendalikan anak-anaknya. Tafsiran semacam ini seringkali mengarah pada penekanan moralistik tentang pentingnya disiplin keluarga, tanggung jawab orang tua, serta konsekuensi dari kegagalan rohani, menjadikannya bahan ajar yang relevan dalam pendidikan agama Kristen untuk memperingatkan tentang bahaya ketidaksetiaan.

John Calvin dalam *Commentary on the First Book of Samuel* menekankan bahwa kegagalan Eli terletak pada ketidakmampuannya menyeimbangkan kasih sayang sebagai ayah dengan ketegasan sebagai pemimpin rohani.⁸ Calvin berpendapat bahwa sikap permisif Eli terhadap anak-anaknya justru merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap Allah.

Walter Brueggemann dalam "First and Second Samuel: Interpretation" memandang kegagalan Eli sebagai representasi transisi kepemimpinan dalam Israel. Brueggemann berpendapat bahwa kegagalan Eli mencerminkan

⁸John Calvin, *Commentary on the First Book of Samuel* (Grand Rapids: Baker Books, 1989), 13–15.

kemerosotan institusi keimaman yang lebih luas, di mana praktik ritual telah menggantikan hubungan sejati dengan Allah.⁹

Namun demikian, pandangan yang dominan ini, meski relevan, secara signifikan mengabaikan atau kurang menekankan aspek krusial lain dalam narasi ini, yakni legitimasi keimaman Samuel. Transisi kepemimpinan dari Imam Eli kepada Samuel merupakan salah satu momentum krusial dalam sejarah Israel kuno yang membawa transformasi signifikan dalam struktur kepemimpinan spiritual bangsa tersebut. Legitimasi kepemimpinan Samuel, sebagaimana digambarkan dalam 1 Samuel 2:11-36, menjadi persoalan penting mengingat kompleksitas institusional, teologis, dan sosio-politik yang melatarbelakangi transisi tersebut. Pertanyaan tentang legitimasi ini semakin relevan mengingat Samuel bukan berasal dari garis keturunan keimaman Harun yang secara tradisional memiliki otoritas untuk melaksanakan fungsi-fungsi keimaman.¹⁰

Dalam konteks perikop yang sama, dikontraskan dengan kemerosotan keluarga Eli, muncul gambaran Samuel yang "semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia" (1 Sam. 2:26). Hal ini berpuncak pada nubuat dari seorang abdi Allah yang mengumumkan pencabutan keimaman dari keluarga Eli dan janji tentang "seorang imam yang

⁹Walter Brueggemann, *First and Second Samuel: Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1990), 21–25.

¹⁰W Hertzberg, *I & II Samuel: A Commentary*, Trans. J.S. Bowden (Philadelphia: Westminster Press, 1964), 19–20.

setia" yang akan dibangkitkan TUHAN (1 Sam. 2:35). Ketiadaan silsilah Lewi pada diri Samuel yang secara tradisional merupakan syarat mutlak bagi seorang imam menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai dasar legitimasinya sebagai imam di hadapan Allah dan umat Israel. Jika keimaman adalah hak istimewa keturunan Harun melalui suku Lewi (Im. 21:1-24; Bil. 3:10), bagaimana Samuel, seorang Efraim (1 Sam. 1:1), dapat melayani dan diakui sebagai imam yang sah, apalagi yang setia itu.

Permasalahan legitimasi keimaman Samuel ini memiliki relevansi yang mendalam bagi pemahaman tentang kepemimpinan rohani dalam gereja masa kini. Di tengah kompleksitas pelayanan gerejawi modern, isu kualifikasi, otorisasi, dan legitimasi kepemimpinan seringkali menjadi perdebatan krusial. Gereja menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tuntutan formal seperti pendidikan teologi, penahbisan, atau pengalaman dan pengakuan akan panggilan ilahi, karunia rohani, serta karakter pribadi. Apakah legitimasi kepemimpinan semata-mata bergantung pada struktur hirarki dan silsilah teologis, ataukah ada dimensi yang lebih luas yang berkaitan dengan panggilan langsung Allah dan kesetiaan hidup seorang pemimpin, sebagaimana tampak dalam kasus Samuel? Dengan menelaah 1 Samuel 2:11-36 dari perspektif legitimasi Samuel, penelitian ini bertujuan untuk membuka cakrawala penafsiran baru yang tidak hanya memperkaya studi biblika, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi

pembangunan kepemimpinan rohani yang sehat dan alkitabiah dalam konteks gereja masa kini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Teks 1 Samuel 2:11-36 yang dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kegagalan Imam Eli, padahal teks ini memiliki dimensi yang lebih luas.
2. Legitimasi keimaman Samuel yang perlu dikaji secara mendalam berdasarkan perspektif teks 1 Samuel 2:11-36, mengingat Samuel bukan berasal dari keturunan Lewi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teks 1 Samuel 2:11-36 secara eksegesis mendukung argumen legitimasi keimaman Samuel?
2. Apa implikasi eksegesis 1 Samuel 2:11-36 mengenai legitimasi keimaman Samuel terhadap pemahaman dan praktik kepemimpinan rohani dalam gereja masa kini?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis secara eksegetis teks 1 Samuel 2:11-36 untuk menyoroti unsur-unsur yang berkaitan dengan legitimasi keimaman Samuel.
2. Merumuskan implikasi teologis dari legitimasi keimaman Samuel berdasarkan 1 Samuel 2:11-36 terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan rohani yang sehat dan alkitabiah dalam konteks gereja masa kini.

E. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi biblika, khususnya dalam bidang eksegesis Perjanjian Lama dan teologi keimaman.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang legitimasi keimaman Samuel berdasarkan perspektif kitab 1 Samuel 2:11-36.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji legitimasi keimaman Samuel melalui analisis mendalam Kitab 1 Samuel 2:11-36. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan dua pendekatan utama, yakni studi literatur kepustakaan yang memungkinkan akses dan analisis

komprehensif terhadap berbagai sumber sekunder yakni tafsiran teologis, kajian historis, analisis kebahasaan yang relevan dengan sistem keimaman Israel kuno. Selanjutnya, Eksegesis dengan pendekatan analisis historis gramatikal yang digunakan untuk memahami teks Alkitab secara mendalam. Pendekatan ini mempertimbangkan konteks historis saat teks ditulis, struktur dan fungsi gramatikalnya, serta konteks linguistik dan teologis. Melalui eksegesis, dapat diekstrak makna yang dimaksudkan oleh penulis asli dan menelaah bagaimana 1 Samuel 2:11-36 membangun narasi transisi otoritas keimaman dari keluarga Eli kepada Samuel.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis hendak meneliti permasalahan diatas, dengan menggunakan struktur penulisan yang mencakup lima bab. Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, mencakup pemahaman jabatan imam dalam Perjanjian Lama, penafsiran umum 1 Samuel 2:11-36, konsep legitimasi dalam konteks keimaman, keimaman Samuel dalam narasi 1 Samuel 2:11-36, dan eksposisi kitab Samuel.

Bab III berisi eksegece kitab 1 Samuel 2 :11-36. Bab ini akan mengkaji teks 1 Samuel 2:11-36 menggunakan pendekatan studi literatur kepustakaan dan metode penafsiran eksegece historis-gramatikal terhadap teks 1 Samuel 2:11-36. Analisis eksegece mengungkapkan bahwa legitimasi keimaman Samuel tidak didasarkan pada silsilah Lewi.

Bab VI bagian ini berisi tentang legitimasi keimaman Samuel dan implikasinya terhadap kepemimpinan rohani masa kini. Sedangkan bab V merupakan kesimpulan dan saran bagian ini akan menyimpulkan hal ini dari seluruh kajian yang telah dilakukan, sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran yang sifatnya membangun.